

**MAJAS DALAM KUMPULAN CERPEN KOMPAS 2015
“ANAK INI MAU MENGENCINGI JAKARTA?” DAN KELAYAKANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

**Oleh
ENDAH PRIHASTUTI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

ABSTRAK

MAJAS DALAM KUMPULAN CERPEN KOMPAS 2015 ANAK INI MAU MENGENCINGI JAKARTA? DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SMA

Oleh

Endah Prihastuti

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah majas dalam cerpen pada Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan majas dalam cerpen pada Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah cerpen-cerpen dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas yang terdapat dalam cerpen pada Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* adalah majas simile, metafora, personifikasi, dipersonifikasi, hiperbola, litotes, ironi, alusi, sinekdoke, dan metonimia.

Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA karena tiga aspek yaitu aspek kurikulum, aspek pendidikan karakter, dan aspek pemilihan bahan ajar sastra.

Kata kunci :bahan ajar, cerita pendek, majas.

**MAJAS DALAM KUMPULAN CERPEN KOMPAS 2015
“ANAK INI MAU MENGENCINGI JAKARTA?” DAN KELAYAKANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SAstra INDONESIA DI SMA**

Oleh
ENDAH PRIHASTUTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Majas dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?” dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Endah Prihastuti**

No. Pokok Mahasiswa : 1213041029

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP 19610104 198703 1 004

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001

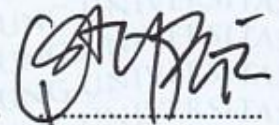
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

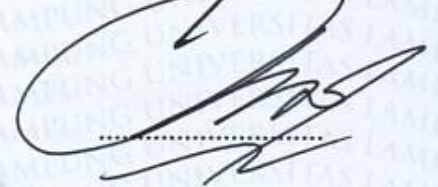
Ketua : Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.



Sekretaris : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Munaris, M.Pd.**



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 November 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endah Prihastuti
NPM : 1213041029
Judul Skripsi : Majas Dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 "*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*" dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, November 2017
Penulis,



Endah Prihastuti
NPM 1213041029

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Lampung Tengah, 21 Maret 1994. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, buah kasih dari pasangan Bapak Sugandi dan Ibu Lasiem.

Pendidikan awal yang telah ditempuh penulis adalah Taman Kanak-Kanak (TK) Liman Benawi yang diselesaikan pada tahun 2000. Penulis melanjutkan pendidikan di SDN 3 Adipuro Kabupaten Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2006. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 9 Metro yang diselesaikan pada tahun 2009. Lalu penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Metro diselesaikan pada tahun 2012.

Selanjutnya, pada tahun yang sama (2012), penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur UML. Pada tahun 2015, penulis melakukan PPL di SMP Satu Atap 3 Lumbok Seminung dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Desa Tawan Sukamulya, Kecamatan Lumbok Seminung, Kabupaten Lampung Barat.

MOTTO

*Jika ingin mencapai tujuan yang sangat besar, Anda harus belajar JATUH
CINTA pada kerja keras
(Merry Riana)*

*Berani bertindak belum tentu menjamin keberhasilan. Namun, tidak bertindak
sama sekali sudah pasti menjamin kegagalan
(Merry Riana)*

*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh
jadi kau mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah Maha
mengetahui, sedangkan kau tidak mengetahui
(Al-Baqarah: 216)*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah *Subhanahuwataalla*,
kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayangi.

1. Ayahanda dan ibunda tersayang yang selalu setia mendoakan kesuksesanku.
2. Kakak dan adik tersayangku; Evriani dan Rizki Andrian.
3. Keluarga besarku yang ikut serta memberikan doa terbaik.
4. Seluruh sahabat yang selalu memberi semangat dan dukungan selama masa kuliah ini.
5. Dosen-dosen tercinta yang telah bersedia memberikan ilmu pengetahuan yang berguna.
6. Almamater Universitas Lampung.

SANWACANA

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah *Subhanahuwataalla* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul *Majas dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan waktu dalam menyempurnakan skripsi ini;
2. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran selama penyusunan skripsi ini;
3. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus pembahas yang telah memberikan masukan, saran, dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

4. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung serta sebagai pembimbing akademik yang telah memberikan bantuan kepada penulis;
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Seluruh dosen pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang bermanfaat;
7. Ayahanda dan ibunda tersayang yang mendoakanku, menyayangiku, mendukungku, dan memberikan nasihat untuk menyelesaikan studi;
8. Sahabatku, Feni Irawan yang selalu membantu dalam setiap proses penyusunan skripsiku, yang menemaniku bimbingan di kampus ketika teman-teman ku sudah lulus satu per satu. Terima kasih karena selalu ada;
9. Sahabat-sahabatku dari awal masuk perkuliahan hingga saat ini, Prilly Shabrina, Poppy Ayu Marisca, Nadya Arizona, Monica Intan, Jihan Dili Annisa, Metta Yulenda, yang selalu memberikan dukungan, setia menemani, dan memberikan bantuan tak kenal lelah;
10. Sahabat-sahabat seperjuanganku dalam mengerjakan skripsi, Fransiska Retno, Evita Sholeha, Ratna Dwi Fitriana, Besti Bhaiti, Rika Permata Alam, Nanda Puspitasari, Dian Puspitasari, Flaga Dindy, yang turut serta bersama-sama saling memberikan semangat dan dukungan tiada henti;
11. Sahabat-sahabat Batrasia Angkatan 2012, Mario Efendi, M. Adham Hasta, Klara Ken Laras, Elsa Pratrasta, Rahmad Arifin, Desti Wulandari, dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini;

12. Teman kost “Putri Nabila”, Meina Eka, Nadya Arizona, Sukma Niranti, Sindi Martatila, Rizky Puspitasari, tempat berbagi tawa, cerita dan segala keluh kesah selama menjalani sulit dan senangnya perkuliahan;
13. Sahabat KKN Kependidikan Terintegrasi, Nova, Fifi, Fitri, Febi, Novi, Retno, Tri, Haris, dan Irul. Terimakasih atas pelajaran hidup yang telah diberikan selama tinggal di kampung orang;
14. Seluruh keluarga besarku yang telah menyempitkan senyum dan doa untuk keberhasilanku;
15. Kepada semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *Subhanahuwataalla* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandarlampung, November 2017

Endah Prihastuti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Majas	6
2.2 Jenis-jenis Majas	8
2.2.1 Majas Perbandingan	8
2.2.1.1 Simile	8
2.2.1.2 Metafora	9
2.2.1.3 Personifikasi	10
2.2.1.4 Dipersonifikasi	10
2.2.2 Majas Pertentangan	11
2.2.2.1 Hiperbola	11
2.2.2.2 Litotes	11
2.2.2.3 Ironi.....	12
2.2.3 Majas Pertautan	12
2.2.3.1 Metonimia	12
2.2.3.2 Sinekdoke	13
2.2.3.3 Alusi	13
2.3 Pengertian Cerpen	14
2.4 Pembelajaran Sastra di SMA	15

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	25
----------------------------	----

3.2 Sumber Data.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	26

IV. PEMBAHASAN

4.1 Cerpen-cerpen dalam <i>Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?</i> dan Majas-majasnya	28
4. 1. 1 “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?”	30
4. 1. 2 “Tajen Terakhir”	33
4. 1. 3 “Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu”	35
4. 1. 4 “Hakim Sarmin”	36
4. 1. 5 “Basa-basi”	45
4. 1. 6 “Upacara Hoe”	48
4. 1. 7 “Penguburan Kembali Sitaresmi”	54
4. 1. 8 “Dua Penyanyi”	58
4. 1. 9 “Lidah Ketut Rapti”	61
4. 1. 10 “Liang Liu”	66
4. 1. 11 “Batu Lumut Kapas”	71
4. 1. 12 “Sebatang Lengking yang Bercerita”	73
4. 1. 13 “Surat Nurlan Daulay Kepada Junjungan Jiwanya”	80
4. 1. 14 “Sebotol Hujan Untuk Sapardi”	87
4. 1. 15 “Jemari Kiri”	93
4. 1. 16 “Leteh”	96
4. 1. 17 “Kebohongan Itu Manis, Vardazh”	100
4. 1. 18 “Savonette”	102
4. 1. 19 “Linuwih Aroma Jarik Baru”	103
4. 1. 20 “Sepasang Kekasih di Bawah Reruntuhan”	107
4. 1. 21 “Tepi Shire”	109
4. 1. 22 “Jenggo”	110
4. 1. 23 “Nomor”	113
4.2 Majas dalam Keseluruhan Kumpulan Cerpen <i>Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?</i>	114
4. 2. 1 Majas Perbandingan	114
4. 2. 1.1 Simile	114
4. 2. 1.2 Metafora	119
4. 2. 1.3 Personifikasi	121
4. 2. 1.4 Depersonifikasi	130
4. 2. 2 Majas Pertentangan	132
4. 2. 2.1 Hiperbola	132
4. 2. 2.2 Litotes	135
4. 2. 2.3 Ironi	136
4. 2. 3 Majas Pertautan	139
4. 2. 3.1 Alusi	139
4. 2. 3.1 Sinekdoke	141
4. 2. 3.1 Metonimia	143
4.3 Kelayakan Kumpulan Cerpen Kompas 2015 <i>Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?</i> Sebagai bahan ajar Sastra di SMA	152
4.3.1 Ditinjau dari Aspek Kurikulum	152

4.3.2 Ditinjau dari Aspek Pendidikan Karakter	161
4.3.2.1 Nilai Kejujuran.....	161
4.3.2.2 Nilai Religius	163
4.3.2.3 Nilai Kedisiplinan	166
4.3.2.4 Nilai Tanggung Jawab	168
4.3.2.5 Nilai Kepedulian	170
4.3.3 Ditinjau dari Aspek Bahan Ajar Sastra	174
4.3.3.1 Aspek Bahasa.....	175
4.3.3.2 Aspek Psikologis.....	178
4.3.3.3 Aspek Latar Belakang Budaya.....	177

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	179
5.2 Saran	180

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2. 1 Indikator Pemilihan Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA	24
4.1. Jumlah Majas dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015	
<i>Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?</i>	29
4.2.1 Analisis Kategori Majas Simile	115
4.2.2 Analisis Kategori Majas Metafora	119
4.2.3 Analisis Kategori Majas Personifikasi	122
4.2.4 Analisis Kategori Majas Depersonifikasi	130
4.2.5 Analisis Kategori Majas Hiperbola	133
4.2.6 Analisis Kategori Majas Litotes	135
4.2.7 Analisis Kategori Majas Ironi	137
4.2.8 Analisis Kategori Majas Alusi	139
4.2.9 Analisis Kategori Majas Sinekdoke	142
4.2.10 Analisis Kategori Majas Metonimia	144

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu karya yang memiliki nilai keindahan dan bersifat imajinatif. Sastra merupakan hasil dari penghayatan pengarang yang disampaikan melalui bahasa sebagai media utamanya. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah kata-kata yang indah sebagai pengungkapan pikiran dan isi batin pengarang sehingga menciptakan daya imajinasi bagi pembaca. Bahasa dalam sebuah karya sastra biasanya mengandung makna kiasan atau sering disebut dengan majas.

Majas adalah salah satu pembangun nilai estetik atau keindahan suatu karya sastra. Majas merupakan cara pengarang melukiskan sesuatu dengan menyamakan atau membandingkan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan sebuah karya sastra dan menimbulkan konotasi tertentu.

Majas merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca. Majas yang terdapat di dalam karya sastra sangat beraneka ragam. Seorang pengarang harus memperhatikan ketepatan majas agar pemahaman yang didapat oleh pembaca sesuai dengan apa yang dituangkan oleh pengarang dalam karyanya.

Majas yang kurang tepat penggunaannya akan menyamarkan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Majas dikelompokkan menjadi majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan.

Majas biasanya digunakan dalam karya-karya sastra, salah satu bentuk karya sastra yang banyak menggunakan majas adalah cerpen. Cerpen diciptakan oleh pengarang dengan tujuan untuk mengajak pembaca memahami isi cerita lewat gambaran-gambaran realita kehidupan lewat alur yang terkandung dalam cerpen tersebut. Cerpen ditulis melalui unsur instrinsik dan unsur batin. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik dalam sebuah cerpen akan menciptakan suatu cerpen yang indah dan mudah dipahami pembaca. Agar maksud dan tujuan pengarang sampai kepada pembaca diperlukan pilihan kata-kata yang menarik perhatian pembaca.

Penggunaan majas yang tepat akan membantu pembaca untuk mengikuti jalan cerita pada cerpen dan pembaca dapat memahami makna keseluruhan cerita yang ada pada cerpen tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang majas dalam sebuah karya sastra yaitu cerpen.

Kumpulan cerpen yang menjadi objek penelitian skripsi ini adalah Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*. Kumpulan cerpen tersebut terdiri atas 23 cerpen, yaitu “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?”, “Tajen Terakhir”, “Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu”, “Hakim Sarmin”, “Basa-basi”, “Upacara Hoe”, “Penguburan Kembali Sitaresmi”, “Dua Penyanyi”, “Lidah Ketut Rapti”, “Liang Liu”, “Batu Lumut Kapas”, “Sebatang Lengking yang Bercerita”, “Surat Nurlan Daulay Kepada Junjungan Jiwanya”,

“Sebotol Hujan Untuk Sapardi”, “Jemari Kiri”, “Leteh”, “Kebohongan Itu Manis, Vardazh”, “Savonette”, “Linuwih Aroma Jarik Baru”, “Sepasang Kekasih di Bawah Reruntuhan”, “Tepi Shire”, “Jenggo”, dan “Nomor”.

Alasan peneliti memilih kumpulan cerpen tersebut adalah karena kumpulan cerpen tersebut ditulis oleh penulis-penulis cerita pendek terbaik Kompas, sehingga bahasa-bahasa yang digunakan banyak terdapat kata-kata yang mengandung nilai estetika yang tinggi dan menarik untuk dikaji maknanya. Kumpulan cerpen ini merangkum empat generasi penulis fiksi Indonesia, yang hingga saat ini masih produktif. Bahkan karya-karya mereka tetap mewarnai pertumbuhan sastra Indonesia.

Kajian yang peneliti lakukan ini terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA. Pembelajaran tentang majas dalam kurikulum 2013 terdapat pada pembelajaran di kelas XI yaitu pada KD 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan film/ drama berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan. Dalam KD tersebut siswa dapat menginterpretasikan makna yang terkandung dalam cerpen tersebut dan siswa dapat menafsirkan makna yang terkandung dalam majas yang terdapat dalam cerpen.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa penting untuk menganalisis tentang majas dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA karena dalam konteks

pengajaran sastra, pengetahuan yang diperoleh dari sebuah karya sastra dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide dan gagasannya dalam membuat karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah majas dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*” dan kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan deskripsi majas dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Adapun rincian dari tujuan utama penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan majas dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*
2. Menilai kelayakan Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang kesastraan, serta bermanfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa kajian unsur intrinsik cerpen khususnya pada bidang deskripsi majas dalam karya sastra.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan, khususnya di bidang analisis unsur intrinsik cerpen dan diharapkan dapat membantu peneliti-peneliti lain dalam usahanya menambah wawasan yang berkaitan dengan analisis unsur intrinsik cerpen. Selanjutnya bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan bahan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dalam karya sastra khususnya cerpen.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah majas (perulangan, perbandingan, pertentangan, dan pertautan) dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Majas

Majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Majas merupakan bahasa kiasan atau gaya bahasa, setiap orang tentu ingin mengeluarkan pikiran dan pendapat dengan sejelas mungkin kepada orang lain. Kadang-kadang dengan kata-kata belum begitu jelas untuk menerangkan sesuatu oleh karena itu dipergunakan persamaan, perbandingan serta kata-kata kias lainnya (Tarigan, 2009: 32).

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 1994: 112). Gaya bahasa adalah semacam bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa

digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan (Minderop, 2005: 51). Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud-maksud tertentu (Sudjiman dalam Sugihastuti, 2010: 56). Gaya bahasa termasuk unsur intrinsik yang cukup penting dalam cerpen. Dengan gaya bahasa gagasan yang terungkap akan terasa lebih konkret dan penuh.

Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan nada yang tersirat di balik sebuah wacana secara termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jadi jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik.

Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 1986: 113).

Permajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (maksudnya tidak merujuk pada makna harfiah) (Nurgiyantoro, 1995: 277). Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan (Ratna, 2009: 164). Fungsi majas yaitu untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, untuk memperkuat efek terhadap gagasan, untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, dan untuk meninggikan selera.

Oleh karena itu, peneliti menyatakan bahwa majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang dengan maksud memperlihatkan kepribadian dan memperoleh aspek keindahan.

2.2 Jenis-Jenis Majas

Majas dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Permajasan terbagi menjadi 3, yaitu perbandingan/perumpamaan, pertentangan, dan pertautan (Suyanto, 2012:52). Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mengelompokkan majas menjadi tiga kelompok.

2.2.1 Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah kata-kata kiasan yang menyatakan perbandingan dalam menciptakan kesan dan pengaruh kepada pembaca atau pendengar. Macam-macam majas perbandingan adalah sebagai berikut.

2.2.1.1 Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 1994: 138).

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan' disamakan dengan "persamaan" (Tarigan, 2009: 9).

Contoh: - Mereka berdua *bagaikan anjing dan kucing*, tidak pernah bisa akur.

Pada contoh tersebut hal atau benda yang ingin dibandingkan adalah manusia yang apabila bertemu suka berselisih paham atau bertengkar. Hal tersebut dibandingkan dengan sifat anjing dan kucing yang selalu bertengkar apabila bertemu.

2.2.1.2 Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga desa, buaya darat, jantung hati, cinderamata, dan sebagainya (Keraf, 1994: 139).

Contoh: - Dia adalah *jantung hatiku*, namanya Winda.

Pada contoh tersebut hal atau benda yang ingin dibandingkan adalah seseorang yang bernama Winda dan merupakan kekasihnya. Hal tersebut dibandingkan dengan jantung dan hati yang selalu melekat pada tubuh, apabila jantung dan

hatinya hilang maka si pemiliknya tidak bisa hidup lagi. Maka apabila Winda hilang dari hidupnya maka kekasihnya merasa seperti tidak hidup lagi.

2.2.1.3 Personifikasi

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 1994: 140).

Contoh: - Daun kelapa itu melambai-lambai diterpa angin kencang.

Pada contoh tersebut menggambarkan daun kelapa yang merupakan benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan, yaitu melambai-lambai. Hal tersebut membuat bahasa menjadi lebih indah dan memiliki nilai estetika.

2.2.1.4 Depersonifikasi

Dipersonifikasi adalah semacam majas yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia atau insan. Biasanya memanfaatkan kata-kata: kalau, sekiranya, jikalau, misalkan, bila, seandainya, seumpama (Tarigan, 2009: 21).

Contoh: - Kalau engkau jadi bunga, aku jadi tangkainya.

Pada contoh tersebut menggambarkan manusia pada kata *engkau* dan *aku* yang dilekatkan sifat-sifat tak bernyawa, yaitu *bunga* dan *tangkai*. Hal tersebut membuat bahasa menjadi lebih indah dan memiliki nilai estetika

2.2.2 Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar. Macam-macam majas pertentangan adalah sebagai berikut.

2.2.2.1 Hiperbola

Hiperbola ialah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 2009: 55).

Contoh: - Aku ingin hidup seribu tahun lagi.

Pada contoh tersebut pernyataan yang berlebihan terdapat pada frasa *hidup seribu tahun lagi*. Hal tersebut dirasa berlebihan karena manusia tidak dapat hidup selama seribu tahun dan dapat memberikan peningkatan pada kesan pembacanya.

2.2.2.2 Litotes

Litotes ialah majas yang berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Moeliono dalam Tarigan, 2009: 58).

Contoh: - Apa yang kami berikan ini memang tak berarti buatmu.

Pada contoh tersebut pernyataan yang mengecilkan dari kenyataan terdapat pada frasa *tak berarti buatmu*. Frasa tersebut mengecilkan sesuatu agar pengarang atau penulis terlihat rendah hati di mata pembaca.

2.2.2.3 Ironi

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 1994: 143).

Contoh: - Bagus benar rapormu Bar, banyak merahnya.

Pada contoh tersebut sindiran yang ingin mengatakan *bagus benar* dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya, yaitu jelek sehingga banyak banyak angka merahya. Hal tersebut bertujuan agar bahasa sindiran terlihat lebih halus dan tidak menyakiti hati.

2.2.3 Majas Pertautan

Majas pertautan adalah kata-kata kiasan yang menyatakan menautkan sesuatu hal dengan hal lainnya untuk menciptakan kesan dan pengaruh kepada pembaca atau pendengar. Macam-macam majas pertautan adalah sebagai berikut.

2.2.3.1 Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan ini dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki., akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke (Keraf, 1994: 142).

Contoh: - Ayah minum *kapal api* setiap pagi.

Pada contoh tersebut kata *kapal api* mempunyai pertalian makna yang sangat dekat dengan kopi karena *kapal api* merupakan salah satu merk kopi instan. Hal tersebut bertujuan agar bahasa lebih terlihat variatif.

2.2.3.2 Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechhesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pas pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 1994: 142).

Contoh *pas pro toto*: - Saya tidak mau tinggal *satu atap* dengannya.

Contoh *totum pro parte*: - Akhirnya, *Indonesia* bisa mengalahkan Filipina dengan skor 1-0.

Pada contoh tersebut kata *satu atap* bukan bermakna atapnya saja, melainkan bermakna satu rumah. Kemudian pada kata *Indonesia* untuk menyatakan atlet perwakilan dari Indonesia.

2.2.3.3 Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata (Keraf, 1994: 141).

Contoh: - *Kartini* kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.

Pada contoh tersebut *Kartini* memiliki sifat dan karakter sebagai perempuan yang semangat dalam berjuang. Hal tersebut disugestikan dengan seseorang yang memiliki sifat serupa, oleh karena itu dipergunakan kata *Kartini*.

2.3 Pengertian Cerita Pendek

Cerpen merupakan cerita yang pendek, akan tetapi berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya (Nurgiyantoro, 2012: 10). Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif (Suyanto, 2012: 46). Lebih menspesifikasikan yaitu cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri (Notosusanto dalam Tarigan 2011: 180).

Cerita pendek adalah cerita yang pada hakikatnya merupakan salah satu wujud pernyataan seni yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Sebagai wujud pernyataan seni, dalam hal ini seni sastra, cerita pendek tentunya memiliki persamaan dengan bentuk-bentuk karya sastra lain seperti novel, drama, dan sajak (Sutawijaya dan Rumini, 1996: 1). Cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”.

Cerita pendek pada dasarnya adalah cerita yang menceritakan: hal (benda atau manusia, juga keadaan), dan peristiwa (Sutawijaya dan Rumini, 1996: 3). Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuan mengemukakan masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit (Nurgiyantoro, 2012: 10).

Berdasarkan uraian para pakar di atas penulis menyimpulkan bahwa konflik cerpen adalah cerita yang relatif singkat dan menceritakan peristiwa kehidupan

yang kompleks. Peristiwa yang diceritakan berdasarkan kejadian-kejadian yang ada di masyarakat.

2.4 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Namun proses tersebut didominasi oleh siswa. Dalam suatu proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator bagi siswa. Pembelajaran merupakan proses yang secara kreatif menuntut siswa untuk melakukan beberapa kegiatan dalam rangka membangun pengetahuan dan mengembangkan kreativitasnya secara mandiri. Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Sementara itu, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu proses belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam rangka mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh siswa. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri atas empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. berikut ini.

Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Kurikulum yang berlaku di sekolah menengah atas saat ini adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi

(competency-based curriculum). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak (Muslikh, 2013: 9-10).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud, yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran secara lebih kreatif, dan mandiri. Proses pembelajaran tersebut melibatkan siswa secara langsung dan menuntut siswa aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Keberhasilan siswa akan terlihat melalui langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.

Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan kreativitas siswa terhadap sebuah karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan mampu memotivasi siswa untuk terus menggali informasi yang ada dalam suatu karya sastra.

Salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut siswa untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA. Terkait dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 Sekolah menengah atas (SMA) kelas XI terdapat Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti mengenai majas dalam cerita pendek.

Kelas : XI (Sebelas)

Kompetensi inti : 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan, prosedural, pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

3. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya disekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar: 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan film/ drama berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan.

Kompetensi Dasar tersebut sesuai karena dalam pembelajaran menginterpretasi makna teks cerpen kita dapat menganalisis makna cerpen dengan mengetahui majas yang terkandung dalam cerpen tersebut.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan media dan bahan ajar yang layak. Salah satu media dan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra adalah cerpen.

Selain sebagai bahan ajar, cerpen juga dapat dijadikan sebagai (1) sarana pendukung untuk memperkaya bacaan siswa, (2) membina minat baca siswa, dan (3) meningkatkan semangat siswa untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam. Dalam Rahmanto (1998: 66) diuraikan jenis karya sastra akan dapat membina minat membaca siswa secara pribadi dan lebih lanjut akan meningkatkan semangat mereka untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam.

Dalam pembelajaran sastra,cerpen dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya cerpen dengan cerita yang beragam yang berkembang pesat di masyarakat. Selain itu, cerpen mulai diminati oleh kalangan anak muda, khususnya anak SMA. Selain itu kelebihan cerpen untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra adalah cerpen mampu menceritakan kisah yang kompleks dengan cerita dan waktu yang relatif sedikit.

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra merupakan salah satu tugas guru bidang studi untuk menciptakan pembelajaran yang asyik dan menarik bagi siswa. Selain itu, pemilihan bahan ajar dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Rahmanto (1988: 27) mengemukakan ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan (3) latar belakang kebudayaan. Berikut ini penjelasan ketiga aspek tersebut.

1. Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahannya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya (Rahmanto, 1988: 27).

Ketepatan pemilihan bahan ajar ditinjau dari segi kebahasaan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal. Hal-hal tersebut antara lain (1) memilih bahan ajar berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya memperhitungkan kosakata baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, dan lain-lain, (2) mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan

referensi yang ada, dan (3) memperhatikan cara penulis dalam menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan dalam wacana tersebut dengan baik.

2. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap-tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan *problem* yang dihadapi (Rahmanto, 1988: 28-29).

Rahmanto (1988: 29) mengemukakan ada empat tahap dalam perkembangan psikologis anak. Keempat tahap tersebut yaitu (1) tahap penghayal, (2) tahap romantik, (3) tahap realistik, dan (4) tahap generalisasi. Tahap-tahap tersebut akan membantu untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah. Berikut ini penjelasan tahap-tahap tersebut.

a. Tahap Pengkhayal

Anak yang berada pada tahap pengkhayal ini adalah anak yang berusia delapan sampai sembilan tahun. Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap Romantik

Anak yang berada pada tahap romantik ini adalah anak yang berusia sepuluh sampai dua belas tahun. Pada tahap ini anak-anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyukai cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahap Realistik

Anak yang berada pada tahap realistik ini adalah anak yang berusia tiga belas sampai enam belas tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi. Mereka sangat berminat pada realitas atau hal-hal yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan dunia nyata.

d. Tahap Generalisasi

Anak yang berada pada tahap generalisasi ini adalah anak yang berusia enam belas tahun dan selanjutnya. Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tentu saja, tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya

menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu (Rahmanto, 1988: 30-31).

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya dalam suatu karya sastra meliputi faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Latar belakang tersebut yakni geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan lain-lain.

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum guru hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya (Rahmanto, 1988:31).

Dahulu banyak siswa yang mempelajari karya sastra dengan latar belakang budaya yang tidak dikenalnya. Misalnya mereka mempelajari karya sastra dengan latar budaya asing pada abad ke-18. Tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut seperti tokoh bangsawan atau putri istana yang pembicaraannya mengenai kebiasaan-kebiasaan dan kegemaran-kegemaran yang sangat asing bagi siswa yang membacanya. Oleh karena itu, siswa menjadi enggan untuk belajar sastra.

Hal yang demikian menyadarkan kita bahwa karya-karya sastra dengan latar budaya sendiri sangat perlu dikenal oleh siswa. Sebuah karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa. Siswa pun hendaknya terlebih dahulu mengenal dan memahami budayanya sebelum mengetahui budaya lain.

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa pendidikan secara keseluruhan tidak hanya menyangkut masalah lokal saja. Melalui sebuah pendidikan, kita akan mengenal dunia. Dalam hal ini, sastra merupakan salah satu bidang yang menawarkan beberapa kemungkinan cara terbaik bagi setiap orang yang ada dalam satu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia orang lain. Berdasarkan hal tersebut, seorang guru hendaknya memiliki pengalaman yang luas. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa-siswanya untuk menangkap dan memahami berbagai pengetahuan sehingga siswanya memiliki wawasan yang luas untuk memahami berbagai peristiwa kehidupan.

Melalui sebuah karya sastra yang dibacanya, siswa dapat mengenal budaya mereka sendiri. Hal ini tentu saja bergantung pada ketepatan seorang guru dalam memilih bahan bacaan. Guru hendaknya mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materi sehingga dapat menyajikan pembelajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas.

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA yang telah diuraikan di atas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Indikator Pemilihan Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA

No.	Indikator	Deskriptor
1	Bahasa	1) Mempertimbangkan kosakata baru. 2) Mempertimbangkan ketatabahasaan. 3) Disesuaikan dengan kemampuan berbahasa siswa pada jenjang pendidikan.
2	Psikologi	1) Berhubungan dengan kematangan jiwa dan perkembangan anak. 2) Mampu menarik minat baca siswa. 3) Memberikan pelajaran hidup bagi siswa.
3	Latar Belakang Budaya	1) Disesuaikan dengan tingkat pengetahuan siswa. 2) Disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti majas dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*. Selanjutnya penelitian tersebut meneliti mengenai layak atau tidaknya kumpulan cerpen tersebut untuk dijadikan sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA. Layak atau tidaknya kumpulan cerpen tersebut dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra dilihat berdasarkan indikator pemilihan bahan ajar pembelajaran sastra yang telah diuraikan diatas.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Rancangan pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan (Margono, 2010: 100). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan majas yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, maka dari itu perlu digunakan suatu metode untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Semi (2012:30-31) mengemukakan bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif, artinya dalam penelitian ini data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data umumnya berupa pencatatan, bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian kualitatif ini tentu saja tidak untuk penelitian bidang teknologi dan eksakta. Penelitian kualitatif lebih sesuai untuk penelitian hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah kultur dan nilai-nilai, seperti sastra. Dikatakan penelitian sastra lebih sesuai dengan penelitian kualitatif adalah bahwa sastra merupakan suatu bentuk karya kreatif, yang harus diberikan interpretasi (Semi, 2012:34).

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan akan memaparkan dan mendeskripsikan majas dalam Kumpulan Cerpen

Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* dan mendeskripsikan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*. Kumpulan cerpen ini diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara pada tahun 2015, dengan tebal buku xviii + 222 halaman.

Kumpulan cerpen tersebut terdiri atas 23 cerpen, yaitu “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?”, “Tajen Terakhir”, “Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu”, “Hakim Sarmin”, “Basa-basi”, “Upacara Hoe”, “Penguburan Kembali Sitaresmi”, “Dua Penyanyi”, “Lidah Ketut Rapti”, “Liang Liu”, “Batu Lumut Kapas”, “Sebatang Lengkeng yang Bercerita”, “Surat Nurlan Daulay Kepada Junjungan Jiwanya”, “Sebotol Hujan Untuk Sapardi”, “Jemari Kiri”, “LeteH”, “Kebohongan Itu Manis, Vardazh”, “Savonette”, “Linuwih Aroma Jarik Baru”, “Sepasang Kekasih di Bawah Reruntuhan”, “Tepi Shire”, “Jenggo”, dan “Nomor”.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Membaca keseluruhan Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* dengan seksama.

- b. Menandai data yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* yang berkaitan dengan majas perbandingan, pertentangan, dan pertautan.
- c. Menganalisis majas (perbandingan, pertentangan, dan pertautan) yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*.
- d. Menyajikan hasil analisis majas (perbandingan, pertentangan, dan pertautan) yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*.
- e. Menyimpulkan hasil analisis mengenai majas (perulangan, perbandingan, pertentangan, dan pertautan) yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*.
- f. Mendeskripsikan kelayakan Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* dengan cara menganalisis layak atau tidaknya cerpen-cerpen tersebut untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Majas yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* Tercatat ada sepuluh majas. Kesepuluh majas tersebut di klasifikasikan ke dalam tiga jenis majas, yaitu majas perbandingan majas pertentangan, dan majas pertautan. Dalam cerpen tersebut terdapat sembilan puluh tiga data, majas yang dominan digunakan oleh pengarang adalah majas personifikasi yang berjumlah tiga puluh tujuh data, sedangkan yang paling sedikit digunakan pengarang adalah majas litotes yang hanya terdiri dari satu data. Majas paling banyak ditemukan dalam cerpen “Hakim Sarmin” yang didalamnya terdapat sembilan majas.
2. Fungsi majas yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, yaitu untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, untuk memperkuat efek terhadap gagasan, untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, dan untuk meninggikan selera.
3. Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* layak untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA karena kumpulan

tersebut sesuai dengan tiga aspek pemilihan bahan ajar, yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Guru dapat menggunakan kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* sebagai alternatif bahan ajar oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia khususnya dalam mempelajari majas dalam cerpen dan alternatif bahan ajar mendidik karakter siswa.
2. Kepada peneliti selanjutnya, penulis sarankan agar mampu menganalisis majas selain yang penulis teliti sebelumnya, karena dalam cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* Banyak terdapat jenis majas yang perlu diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Kompas. 2015. *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*. Jakarta: Media Nusantara.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Minderop. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto, B. 2010. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Sutawijaya dan Rumini. 1996. *Bimbingan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Suyanto. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Universitas Lampung, 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.